

Pengetahuan Mahasiswa Calon Konselor pada Layanan Konseling Multikultural

Nurmawati Nurmawati*, Mungin Eddy Wibowo, Sugiyo Sugiyo, Sunawan Sunawan

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota
Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: nurmawatimd131@gmail.com

Abstrak. Setiap individu memiliki budaya yang dapat membentuk kebiasaan berakhlak atau berperilaku. Proses pelaksanaan konseling masih banyak konselor yang hanya menitik beratkan pada aspek-aspek psikologis dalam pemberian proses konseling tanpa menitikberatkan konseling multicultural. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan calon konselor pada pemahaman layanan konseling multikultural dengan metode deskriptif pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data SPSS. Berdasarkan hasil tingkat pemahaman calon konselor terhadap pemberian layanan konseling multicultural berada pada kategori rendah sebesar 51.5% dengan indikator kesadaran diri kategori rendah sebesar 39.2%, kesadaran budaya kategori rendah 40.2%, kesadaran akan rasisme, seksisme dan kategori rendah 37.1%, kesadaran akan perbedaan individu kategori rendah sebesar 34.0%, kesadaran akan budaya-budaya lain kategori rendah sebesar 49.5%, kesadaran akan keanekaragaman kategori sangat rendah sebesar 38.1%, keterampilan akan teknik-teknik konseling kategori tinggi sebesar 41.2%.

Kata Kunci : pemahaman calon konselor; Konseling multikultural

Abstract. Every individual has a culture that can form habits of character or behavior. The process of implementing counseling is still a lot of counselors who only focus on psychological aspects in providing the counseling process without focusing on multicultural counseling. This study aims to see the level of knowledge of prospective counselors on understanding multicultural counseling services with a descriptive quantitative approach with SPSS data processing. Based on the results, the level of understanding of prospective counselors towards the provision of multicultural counseling services is in the low category of 51.5% with indicators of self-awareness in the low category of 39.2%, cultural awareness in the low category of 40.2%, awareness of racism, sexism and low category 37.1%, awareness of individual differences low category by 34.0%.

Keywords: understanding of prospective counselors; multicultural counseling.

How to Cite: Nurmawati, N., Wibowo, M.E., Sugiyo, S., Sunawan, S. (2022). Pengetahuan Mahasiswa Calon Konselor pada Layanan Konseling Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 835-840.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang memiliki banyak keragaman budaya, suku bangsa, agama, ras, hingga aliran-aliran kepercayaan yang berbeda. Indonesia sendiri memiliki multi etnis (suku bangsa), setiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad sehingga Indonesia menjadikan sebagai negara multikultural yang tidak ada duanya di dunia. Sesuai dengan semboyannya Republik Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika menjadikan keberagaman budaya daerah tetap menjadi satu kesatuan. Budaya erat kaitannya dengan peristiwa yang dialami oleh individu yang bersifat (*long life*). Namun faktanya, Indonesia memiliki serangkaian teori yang menghadirkan mengenai fenomena alamiah atau fenomena sosial tertentu yang diadopsi sebagai konteks budaya Barat. Jika melihat dari keberagaman budaya Indonesia seharusnya dilakukan penyesuaian sesuai dengan konteks budaya itu sendiri, misalnya dalam pelaksanaan konseling.

Menurut (Sue dkk, dalam Elizar 2018). Konseling multicultural merupakan konseling lintas budaya yang terdiri dari dua peserta atau lebih yang berbeda dalam latar belakang budayanya, nilai-nilai dan gaya hidup. Penyesuaian dalam konteks konseling multicultural dengan budaya perlu dikaji secara mendalam berbasis konteks budaya Indonesia, karena Indonesia memiliki budaya yang dapat dikembangkan sebagai landasan lahirnya teori-teori baru, pendekatan, model, adaptasi dan strategis yang dapat disesuaikan dengan budaya tersebut. Klien dengan latar belakang multicultural sering kali menimbulkan tantangan dibidang Kesehatan mental karena sebagian besar menangani kebutuhan psikologis klien yang beragam secara budaya, pengalaman budaya dengan latar belakang klien yang berdampak pada terapis, sangat penting untuk menunjang perawatan kesehatan mental klien dengan memperhitungkan budaya klien secara eksplisit sehingga menghadirkan proses konseling budaya

dapat meningkatkan hasil yang efektif dan melekat dalam psikoterapi.

Menurut Nugraha dalam Elizar (2018) menyatakan proses konseling yang dilakukan oleh konselor sejauh ini hanya menitik beratkan pada aspek-aspek psikologis (kecerdasan, minat, bakat, kepribadian dll) dan masih kurang memperhatikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektifitas proses konseling. Sejalan dengan pernyataan tersebut sampai saat ini praktik konseling secara keseluruhan baik yang dilakukan oleh tenaga ahli dan atau dalam perguruan tinggi masih berpaku pada teori dan pendekatan-pendekatan yang dihasilkan dari konteks budaya Barat. Hal ini terkesan bahwa praktisi konseling terlalu mengganggu-angungkan konsep tersebut tanpa adanya modifikasi yang disesuaikan dengan budaya. Sehingga proses konseling yang menunjang perawatan Kesehatan mental klien dalam memperhitungkan budaya klien secara eksplisit belum meningkatkan hasil yang efektif dan melekat dalam psikoterapi.

Tujuan Penelitian adalah melihat tingkat pemahaman calon konselor dalam memberikan layanan konseling pada saat di sekolah nantinya. Ketika memberikan layanan konseling. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara acak oleh peneliti ditemukan masih banyak pemahaman konselor yang minim akan pengetahuan konseling multicultural, masih banyak konselor yang menyamaratakan budaya konseli sehingga memberikan proses konseling yang cenderung sama dalam hal budaya dengan konseli yang lainnya dan pemberian proses konseling masih menitik beratkan pada aspek-aspek psikologis saja. Sehingga, hal tersebut secara eksplisit dirasa masih belum bisa meningkatkan hasil yang efektif dan melekat dalam psikoterapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat lampau. (Baharuddin, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Sedangkan Mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini merupakan Mahasiswa calon konselor pada

jurusan Bimbingan dan konseling di Jakarta dalam pengambilan sampel yang peneliti ambil sebanyak 10% dari jumlah populasi yang ada. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *insidental sampling*. Jenis instrument utama untuk melihat tingkat pengetahuan Mahasiswa calon konselor terhadap layanan konseling multicultural yaitu, observasi, wawancara dan kuisisioner. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Item-item pernyataan terkait dengan dimensi kinerja guru bimbingan dan konseling ini disusun menggunakan skala likert 5 poin, yaitu dengan poin 1 berarti “sangat tidak setuju” dan meningkat sampai poin 5 yang berarti “sangat setuju”. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan analisis pendukung data kuantitatif melalui deskripsi data kualitatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan Mahasiswa bimbingan dan konseling di Jakarta yang menjadi subjek penelitian. Hasil analisis dari distribusi frekuensi didapatkan dengan bantuan program pengolahan SPSS berbasis komputer versi 25. Selain itu, penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis butir pada instrument.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran pemahaman Mahasiswa calon konselor dalam pemberian konseling multicultural. Pemahaman mahasiswa dalam pemberian konseling multikultural tersebut diukur dengan angket yang berjumlah 40 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 40-160. Setelah data ditabulasi, diskor, dan dianalisis dengan bantuan MS Excel dan SPSS 25.0. dari hasil analisis diperoleh nilai minimum = 40; nilai maksimum = 150; rata-rata (mean) = 89,51; Standar Deviasi = 22,510. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

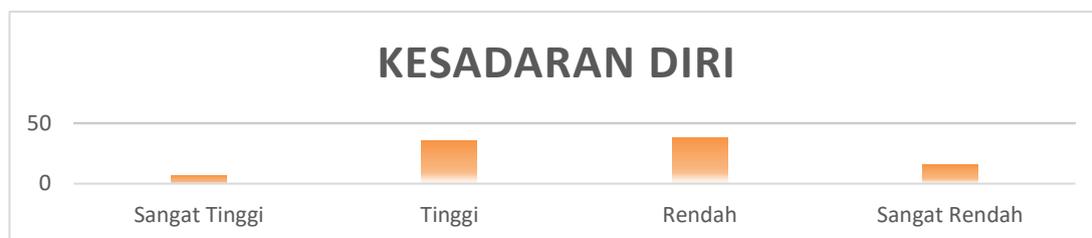
Kesadaran Diri

Kesadaran diri diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 6-24. Setelah data ditabulasi, diskor, dan dianalisis. Hasil penelitian diperoleh nilai minimum = 6; nilai maksimum 24; rata-rata (*mean*) = 14.10; Standar Deviasi = 3.853. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian Indikator Kesadaran Diri

Interval	Kategori	Frekuensi	%
19.5-24	Sangat Tinggi	7	7.2
15-19.5	Tinggi	36	37.1
10.5-15	Rendah	38	39.2
6-10.5	Sangat Rendah	16	16.5
Jumlah		97	100

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

**Gambar 1.** Diagram Hasil Penelitian Indikator Kesadaran Diri

Kesadaran Budaya

Kesadaran diri diukur dengan angket yang berjumlah 8 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 8-32. Setelah data ditabulasi, diskor, dan

dianalisis. Hasil penelitian diperoleh nilai minimum = 8; nilai maksimum 31; rata-rata (*mean*) = 18,05; Standar Deviasi = 5,067. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian Indikator Kesadaran Budaya

Interval	Kategori	Frekuensi	%
26 - 32	Sangat Tinggi	7	7.2
20 - 26	Tinggi	31	32.0
14 - 20	Rendah	39	40.2
18 - 20	Sangat Rendah	20	20.6
Jumlah		97	100

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

**Gambar 2.** Diagram Hasil Penelitian Indikator Kesadaran Budaya

Kesadaran akan Rasisme, Seksisme dan Kemiskinan

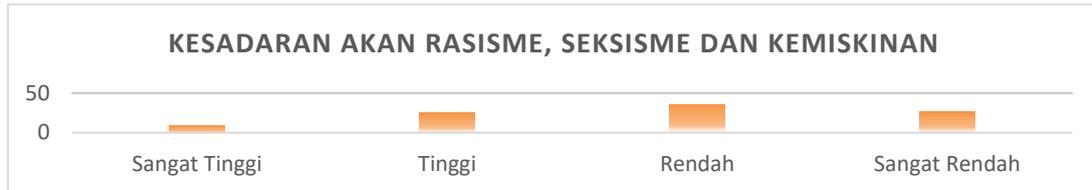
Kesadaran akan rasisme, seksisme dan kemiskinan diukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara

4-16. Setelah data ditabulasi, diskor, dan dianalisis. Hasil penelitian diperoleh nilai minimum = 4; nilai maksimum 16; rata-rata (*mean*) = 8,37; Standar Deviasi = 2,789. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Penelitian Indikator Rasisme, Seksisme dan Kemiskinan

Interval	Kategori	Frekuensi	%
13 - 16	Sangat Tinggi	9	9.3
10 - 13	Tinggi	25	25.8
7 - 10	Rendah	36	37.1
4 - 10	Sangat Rendah	27	27.8
Jumlah		97	100

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Diagram Hasil Penelitian Indikator Kesadaran akan Rasisme, Seksisme dan Kemiskinan

Kesadaran akan Perbedaan Individu

Kesadaran diri diukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 4-16. Setelah data ditabulasi, diskor, dan

dianalisis. Hasil penelitian diperoleh nilai minimum = 4; nilai maksimum 16; rata-rata (*mean*) = 8,52; Standar Deviasi = 2,923. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Hasil Penelitian Indikator Kesadaran akan Perbedaan Individu

Interval	Kategori	Frekuensi	%
13 - 16	Sangat Tinggi	10	10.3
10 - 13	Tinggi	24	24.7
7 - 10	Rendah	33	34.0
4 - 10	Sangat Rendah	30	30.9
Jumlah		97	100

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. Diagram Hasil Penelitian Indikator Kesadaran akan Perbedaan Individu

Kesadaran akan Budaya-budaya lain

Kesadaran diri diukur dengan angket yang berjumlah 8 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 8-32. Setelah data ditabulasi, diskor, dan

dianalisis. Hasil penelitian diperoleh nilai minimum = 8; nilai maksimum 32; rata-rata (*mean*) = 17,69; Standar Deviasi = 4,978. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 5. Deskripsi Hasil Penelitian Indikator Kesadaran akan Budaya-budaya lain

Interval	Kategori	Frekuensi	%
26 - 32	Sangat Tinggi	7	7.2
20 - 26	Tinggi	23	23.7
14 - 20	Rendah	48	49.5
18 - 20	Sangat Rendah	19	19.6
Jumlah		97	100

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 5. Diagram Hasil Penelitian Indikator Kesadaran akan Budaya-budaya lain

Kesadaran akan Keanekaragaman

Kesadaran diri diukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 4-16. Setelah data ditabulasi, diskor, dan

dianalisis. Hasil penelitian diperoleh nilai minimum = 4; nilai maksimum 16; rata-rata (*mean*) = 8,04; Standar Deviasi = 3,034. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 6. Deskripsi Hasil Penelitian Indikator Kesadaran akan Keanekaragaman

Interval	Kategori	Frekuensi	%
13 - 16	Sangat Tinggi	8	8.2
10 - 13	Tinggi	23	23.7
7 - 10	Rendah	29	29.9
4 - 10	Sangat Rendah	37	38.1
Jumlah		97	100

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 6. Diagram Hasil Penelitian Indikator Kesadaran akan Keanekaragaman

Keterampilan akan Teknik-teknik Konseling

Kesadaran diri diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4, sehingga diperoleh rentang skor ideal antara 6-24. Setelah data ditabulasi, diskor, dan

dianalisis. Hasil penelitian diperoleh nilai minimum = 6; nilai maksimum 24; rata-rata (*mean*) = 14,73; Standar Deviasi = 3,718. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 7. Deskripsi Hasil Penelitian Indikator Keterampilan akan Teknik-teknik Konseling

Interval	Kategori	Frekuensi	%
19.5 - 16	Sangat Tinggi	10	10.3
15 - 13	Tinggi	40	41.2
10.5 - 10	Rendah	38	39.2
6 - 10.5	Sangat Rendah	9	9.3
Jumlah		97	100

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 7. Diagram Hasil Penelitian Indikator Kesadaran akan Keanekaragaman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam mengukur tingkat pemahaman Mahasiswa calon konselor dalam pemberian Teknik konseling multicultural Program Studi Bimbingan dan Konseling Jakarta berada pada kategori rendah sebesar 51.5% Pengetahuan Mahasiswa calon konselor dalam pemberian Teknik konseling multicultural dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator, indikator kesadaran diri berada pada kategori rendah sebesar 39.2%, indikator kesadaran budaya berada pada kategori rendah 40.2%, indikator kesadaran akan rasisme, seksisme dan kemiskinan berada pada kategori rendah 37.1%, indikator kesadaran akan perbedaan individu berada pada kategori rendah sebesar 34.0%, indikator kesadaran akan budaya-budaya lain berada pada kategori rendah sebesar 49.5%, indikator kesadaran akan keanekaragaman berada pada kategori sangat rendah sebesar 38.1%, indikator keterampilan akan teknik-teknik konseling berada pada kategori tinggi sebesar 41.2%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam mengukur tingkat pemahaman Mahasiswa calon konselor dalam pemberian Teknik konseling multicultural Program Studi Bimbingan dan Konseling calon konselor Jakarta berada pada kategori rendah sebesar 51.5%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada para mahasiswa calon konselor yang telah mengisi kuesioner. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas arahan dan bantuannya dalam kegiatan penelitian.

REFERENSI

Gumilang, Galang Surya. (2015). *Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan*

- Konseling*. Dalam Jurnal Guinea-Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan Konseling, Vol 2.2(2) 47-48
- Hadiwinarto, (2018). *Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan*. (Online Journal) (diunduh 10 Agustus 2022). Tersedia dari:<http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt> .
- Hays, Danica G. & Erford, Bradley T. (2010). *Developing Multicultural Counseling Competence: A Systems Approach*. New Jersey: Pearson.
- Nugraha, Agung. (2012). *Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik 2011/2012)*. Tesis. Bandung: SPs UPI (tidak diterbitkan).
- Nuzliah. (2016). *Konseling Multikultural*. Dalam Jurnal Educasi UIN-Ar.Rainy, Vol 2 (2): 212-213.
- Pedersen, Paul B., Crether & Carlson. (2008). *Inclusive Cultural Empathy; Making Relationships Central in Counseling and Psychotherapy*. Washington D.C: APA.
- Sue, D. W. & Sue, D. (2003). *Counseling the Culturally Diverse; Theory and Practice*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Syafri, Fatrida Anugrah, (2017). *Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya Dan Agama*. (Online Journal) (diunduh 10 Agustus 2022). Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research (2017), 1(1):78-79.
- Wolfgang, J., Frazier, K., Olatunji, C.W., Barrett J. (2011). *Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children*. Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES).